

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi Dan Sampel

Penelitian ini mengadopsi metode asosiatif kausal. Pendekatan asosiatif kausal digunakan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini fokus pada analisis hubungan saling memengaruhi antara variabel-variabel yang sedang diselidiki.

3.1.1 Unit Analisis

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan publikasi yang disediakan oleh perusahaan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Informasi yang digunakan dikumpulkan dari sumber data, yaitu situs web OJK yang dapat diakses melalui <https://cfs.ojk.go.id/cfs/>. Fokus penelitian ini terpusat pada variabel efisiensi operasional dan likuiditas, dengan tujuan untuk menganalisis dampaknya terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

3.1.2 Populasi

Menurut Suriani et al. (2023) populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diinvestigasi untuk mendapatkan kesimpulan. Populasi tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup hewan, tumbuhan, fenomena, gejala, atau peristiwa lain yang memenuhi karakteristik atau syarat tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan

dapat dijadikan sebagai sumber sampel. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Zakariah dan Afriani (2021) yang menggambarkan populasi sebagai kumpulan dari semua orang, benda, atau ukuran lain dari objek yang menjadi fokus perhatian dan memiliki ciri atau karakteristik serupa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merujuk pada subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri serupa. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dianalisis adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2020-2022.

3.1.3 Sampel

Menurut Zakariah dan Afriani (2021) sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian dengan harapan bahwa sampel tersebut dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Retnawati (2017) mengungkapkan bahwa metode *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti atau evaluator terkait sampel yang dianggap paling bermanfaat dan representatif. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel yang akan diambil melibatkan:

1. BPR Konvensional di Jawa Barat yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
2. BPR yang menyediakan laporan publikasi di *website* Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Total
BPR di Jawa Barat yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2020-2022.	225
BPR yang tidak menyediakan laporan publikasi di <i>website</i> Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.	(35)
Jumlah sampel yang digunakan	190
Jumlah observasi (190 x 3 tahun)	570

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan dari sumber resmi OJK dalam bentuk laporan publikasi tahunan BPR Konvensional. Laporan publikasi tahunan yang digunakan adalah laporan publikasi BPR Konvensional di Jawa Barat yang terdaftar dalam OJK dengan syarat BPR tersebut mengikuti aturan OJK dalam kegiatan usahanya, yaitu tidak menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransiaan. Rentang waktu data pada penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu dari tahun 2020-2022. Data-data tersebut akan diolah dan diuji serta dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

3.2.2 Penelitian Kepustakaan

Sari dan Asmendri (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai materi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang relevan dengan

permasalahan yang ingin diinvestigasi. Penulis menjalankan penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan menggunakannya sebagai referensi dan dasar teoritis dalam penelitian ini.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, variabel penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas, berikut penjelasannya:

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat merujuk pada variabel yang mengalami pengaruh sebagai hasil dari keberadaan variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang diidentifikasi adalah profitabilitas BPR, yang diukur menggunakan indikator proksi ROA. Puspita et al. (2018) menyatakan bahwa profitabilitas adalah suatu rasio yang mencerminkan dampak bersama dari likuiditas, manajemen hutang, dan manajemen aset terhadap hasil operasional perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan atau entitas untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari operasinya dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Isalina et al. (2020) mengemukakan bahwa salah satu rasio profitabilitas yang relevan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan suatu metrik profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Septiano et al., 2022). Dalam ROA, profitabilitas perusahaan dinilai berdasarkan keberhasilan dan efektivitasnya dalam memanfaatkan aset secara produktif, di mana profitabilitas dapat dinilai dengan membandingkan laba yang

diperoleh dalam suatu periode dengan total aset perusahaan tersebut (Septiano et al., 2022). Erari (2014) mendukung konsep ini dengan mengungkapkan bahwa ROA merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam meraih laba berdasarkan pada aktiva yang dimiliki, yang dapat dihitung menggunakan formula berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab utama dalam perubahan variabel terikat. Ulfa (2021) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi Operasional (X_1)

Berdasarkan pandangan Bukian dan Sudiarta (2016) efisiensi operasional mencakup kapasitas suatu perusahaan dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan pendapatan dengan pengeluaran seefisien mungkin, dengan tujuan meraih keuntungan maksimal. Semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya, maka biaya total akan menurun, dan laba bersih akan meningkat. Prasetyo et al. (2015) menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka waktu yang panjang dan juga untuk menghadapi persaingan, serta ekspektasi konsumen. Jadi, dengan

mengelola operasionalnya secara efisien, bank dapat tetap kompetitif, serta memenuhi kebutuhan konsumen, dan menghasilkan laba yang memadai untuk menjaga kelangsungannya di pasar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. Likuiditas (X_2)

Menurut Mahulae (2020) likuiditas adalah hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jadi, likuiditas memegang peran penting dalam kegiatan berjalannya perbankan. Oleh karena itu, peran likuiditas dalam aktivitas perbankan menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, perbankan diharapkan untuk secara teratur mengukur dan mengawasi likuiditasnya agar dapat menjalankan operasionalnya dengan lancar. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah LDR, yang mengindikasikan kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah dengan menggunakan pinjaman sebagai sumber likuiditas (Yunita et al., 2022). Rumus dari LDR adalah dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan (*loan*) suatu bank dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (*deposit*).

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Budiadnyani (2020) menjelaskan bahwa variabel moderasi adalah variabel yang memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang diaplikasikan adalah risiko kredit, yang diukur menggunakan indikator NPL. Menurut Kurniawan dan Irawan (2021) salah satu metode untuk mengukur risiko kredit adalah dengan menggunakan rasio NPL. Aisyah et al. (2017) menyatakan bahwa NPL merujuk pada jenis pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pembayaran karena terdapat kesenjangan atau faktor eksternal yang berada di luar kendali pemberi pinjaman. Apabila rasio NPL semakin tinggi, hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah pinjaman yang tidak terpenuhi, yang dapat mengakibatkan terhentinya operasional BPR (Aisyah et al., 2017).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.3.4 Variabel Kontrol

Hapsari dan Manzilah (2016) menjelaskan bahwa variabel kontrol mengacu pada variabel yang disusun atau diatur oleh peneliti dalam suatu penelitian untuk mengontrol efek yang mungkin memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel kontrol yang diterapkan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Sariani et al. (2021) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mencerminkan kekuatan finansial perusahaan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *firm size*:

$$Firm\ Size = (Ln)\ Total\ Aset$$

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Profitabilitas (Y)	Puspita et al. (2018) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan hutang, dan pengelolaan aset terhadap hasil operasional suatu perusahaan.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$
Efisiensi Operasional (X1)	Menurut Bukian dan Sudiarta (2016) efisiensi operasional merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dengan biaya yang sekecil mungkin, dengan tujuan mencapai laba maksimum.	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$
Likuiditas (X2)	Menurut Mahulae (2020) likuiditas adalah hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang	$LDR: \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$

	segera harus dipenuhi.	
Risiko Kredit (X₃)	Hariasih et al. (2018) menyatakan bahwa risiko kredit merujuk pada risiko yang timbul akibat ketidakmampuan pihak yang meminjam (debitur) untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
Firm Size (Variabel Kontrol)	Menurut Sariani et al. (2021) ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) mencerminkan jumlah total aset yang dimiliki suatu perusahaan, sebagai tanda seberapa kuat secara finansial perusahaan tersebut.	$\text{Firm Size} = (\text{Ln}) \text{ Total Aset}$

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, juga dikenal sebagai statistik deduktif, adalah metode statistika yang mencakup berbagai langkah dalam pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan, penyajian, dan analisis data numerik (Husnul et al., 2020). Menurut Hutagaol (2021), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul secara objektif, tanpa maksud membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Fungsinya adalah mengubah data menjadi informasi yang lebih terperinci dan dapat dipahami dengan mudah (Hutagaol, 2021).

3.4.2 Analisis Model Regresi Data Panel

Berdasarkan Anggadini et al. (2020) regresi data panel adalah model probabilistik yang menggambarkan hubungan linier antara dua variabel dengan data variabel tersebut terdiri dari data runtun waktu dan data silang. Dalam konteks ini, satu variabel dianggap sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Persamaan model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model 1:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 NPL + \beta_3 (BOPO * NPL) \varepsilon_{it}$$

Model 3:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 NPL + \beta_3 (LDR * NPL) \varepsilon_{it}$$

Model 4:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 NPL + \beta_4 (BOPO * NPL) + \beta_5 (LDR * NPL) \varepsilon_{it}$$

Model 5:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 FS_{it} \varepsilon_{it}$$

Model 6:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 NPL + \beta_3 FS_{it} + \beta_4 (BOPO * NPL) \varepsilon_{it}$$

Model 7:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 NPL + \beta_3 FS_{it} + \beta_4 (LDR * NPL) \varepsilon_{it}$$

Model 8:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 NPL + \beta_4 FS + \beta_5 (BOPO * NPL) + \beta_6 (LDR * NPL) \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA	= <i>Return on Asset</i>
β_0	= Nilai konstanta
β_{1-6}	= Nilai koefisien regresi masing-masing variabel
BOPO	= Biaya Operasional Pendapatan Operasional
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NPL	= <i>Non-Performing Loan</i> (Variabel Moderasi)
FS	= <i>Firm Size</i> (Variabel Kontrol)
BOPO*NPL	= Interaksi antara BOPO dengan <i>Non-Performing Loan</i>
LDR*NPL	= Interaksi antara LDR dengan <i>Non-Performing Loan</i>
ε	= <i>Error</i>
i	= Entitas ke-i
t	= Periode ke-t

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan berikut, yaitu:

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*

Novyantika (2018) mengungkapkan bahwa *common effect model* adalah pendekatan sederhana dalam model data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, dengan asumsi bahwa perilaku data perusahaan tetap konsisten dalam berbagai periode waktu. Metode yang diterapkan dalam pendekatan ini adalah *Ordinary Least Square* atau teknik kuadrat terkecil untuk melakukan estimasi pada model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Iqbal (2015) mengemukakan bahwa model pendekatan *fixed effect* mengasumsikan perbedaan intersep antar individu, sementara slope antar individu dianggap tetap. Metode ini memanfaatkan variabel *dummy* untuk menangkap variasi intersep antar individu (Iqbal, 2015). Pendekatan ini juga sering disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* (Novyantika, 2018).

3. *Random Effect Model*

Menurut Novyantika (2018) model *random effect* merupakan suatu model yang melakukan estimasi pada data panel dengan mempertimbangkan adanya keterkaitan antar variabel gangguan baik antar waktu maupun antar individu. Pada model ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh kesalahan pengukuran. Pendekatan ini sangat bermanfaat jika individu yang diambil

sebagai sampel dipilih secara acak dan dapat dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi (Iqbal, 2015). Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* atau menggunakan teknik *Generalized Least Square* (Novyantika, 2018).

Untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat pada penelitian ini, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji *Chow*

Menurut Nandita et al. (2019) uji *chow* merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai untuk digunakan dalam mengestimasi data panel, apakah itu model *common effect* atau *fixed effect*. Analisis uji *chow* dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi, yang disimbolkan oleh alfa (α), dengan nilai probabilitas yang ditetapkan pada tingkat 5% ($\alpha = 0,05$) dalam penelitian ini. Jika nilai p-value $\leq 0,05$, maka model yang paling sesuai adalah FEM. Sebaliknya, jika nilai p-value $> 0,05$, maka model yang lebih sesuai adalah CEM.

2. Uji *Hausman*

Dalam rangka menentukan model yang lebih optimal untuk penelitian ini, dilakukan uji *hausman* untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nandita et al. (2019) yang menyatakan bahwa uji *hausman* adalah pengujian untuk membandingkan FEM dengan REM dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel. Uji *hausman* dianalisis dengan

memperhitungkan alfa (α) dengan probabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai *p-value* $\leq 0,05$, maka model yang cocok adalah FEM, sedangkan jika nilai *p-value* $> 0,05$, maka model yang sesuai adalah REM.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Nandita et al. (2019) uji *lagrange multiplier* adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada *common effect*.

Iqbal (2015) menyatakan bahwa uji *lagrange multiplier* (LM) didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model REM. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares* maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model CEM (Iqbal, 2015).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan dalam rangka memastikan kesesuaian model regresi. Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas sebagai bagian dari asumsi klasik. Namun, pengujian normalitas dan autokorelasi tidak diterapkan. Menurut Suryadi et al. (2020), pengujian normalitas tidak diperlukan jika jumlah observasi melebihi 30, karena pada kasus tersebut, distribusi *error term* dianggap sudah mendekati distribusi normal. Selain itu, Aprilia et al. (2020) menjelaskan bahwa untuk penelitian dengan jumlah observasi lebih dari 100, uji normalitas tidak perlu dilakukan, sesuai dengan *Central*

Limit Theorem. Uji autokorelasi tidak relevan untuk data *non-time series* seperti cross section atau panel, karena, seperti yang dijelaskan oleh Basuki & Prawoto (2015) pengujian autokorelasi hanya berlaku dalam konteks data *time series* dan tidak akan memberikan hasil yang informatif dalam konteks selain *time series*. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengujian asumsi klasik yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

3.4.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat keterkaitan linier yang kuat di antara variabel independen dalam suatu model (Mardiatmoko, 2020). Suatu model regresi dianggap mengalami multikolinearitas jika terdapat hubungan linier yang signifikan antara satu atau lebih variabel independen. Tanda-tanda adanya multikolinearitas dapat teridentifikasi melalui pemeriksaan *Variance Inflation Factor*, di mana nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan ketiadaan multikolinearitas, sedangkan nilai VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

3.4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Septianingsih et al. (2022) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual antar pengamatan dalam suatu model regresi penelitian. Jika nilai probabilitas hasil uji tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hakim et al. (2022) menjelaskan bahwa uji t pada dasarnya mengukur sejauh mana dampak satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Proses uji t dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi sebesar 0,01; 0,05; 0,1 ($\alpha = 1\%$, 5%, 10%). Jika nilai signifikansi $\leq 0,01$; 0,05; 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,01$; 0,05; 0,1, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Iqbal (2015) koefisien determinasi, yang dinotasikan dengan *r squares*, merupakan suatu metrik penting dalam analisis regresi karena memberikan informasi mengenai tingkat kecocokan model regresi yang diestimasi. Nilai koefisien determinasi mengindikasikan sejauh mana variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 0, itu berarti bahwa variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi sama dengan 1, itu mengindikasikan bahwa variasi total dari variabel terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel-variabel bebasnya.